

EROSI IMAGO DEI DAN MANDAT BUDAYA: BENCANA HIDROMETEOROLOGI INDONESIA SEBAGAI KONSEKUENSI KEGAGALAN ETIKA KITAB KEJADIAN

Oktafian Kuswientoro

Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia (STT-RAI) Batam

Email: Oktafian_21@yahoo.com

Submitted: 12 Maret 2026

Accepted: 27 April 2026

Published: 30 April 2026

Keywords

*Imago Dei,
Hydrometeorology,
Ecotheology, Cultural
Mandate*

Kata-kata Kunci

*Imago Dei,
Hidrometeorologi,
Ekotologi, Mandat
Budaya*

Abstract

This research is motivated by the fact that more than 98% of natural disasters that occur in Indonesia are dominated by hydrometeorology (floods, landslides, and forest and land fires) caused by human factors. This natural environmental crisis is seen as a manifestation of theological erosion or the failure of humanity to live the Image of God (Imago Dei) responsibly. Using the Contextual Hermeneutics method, this study interprets the meaning of Kābaš (conquer) and Rādâ (power) from Genesis 1:28 with the meanings of Abad (to serve) and Shamar (guardian) from Genesis 2:15. This study aims to analyze the ethical relationship of cultural mandates with environmental crises and to offer an update of environmental theology with a focal point of Imago Dei restoration. The novelty of this study is that it directly links hydrometeorological disasters with the failure of biblical ethical praxis. Previous research has mainly tended to the ontological dimension of humans. The results of the study show that the hydrometeorological disaster in Indonesia is an ethical consequence of man's theological fall into sin, namely greed and selfish anthropocentrism. The solution of this study emphasizes the need to renew the cultural mandate in order to balance Kābaš (conquer) with Abad (to serve) and Shamar (guardian). The church in the modern era today is expected to carry out its prophetic responsibilities through ecopedagogy and fight for ecological and social justice to protect vulnerable groups affected by disasters.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah kenyataan bahwa bencana alam yang terjadi di Indonesia lebih dari 98% didominasi oleh hidrometeorologi (banjir, tanah longsor dan karhutla) yang disebabkan oleh faktor manusia. Krisis lingkungan alam ini dilihat sebagai manifestasi nyata dari erosi teologis atau kegagalan umat manusia dalam menjalankan Citra Allah (Imago Dei) secara bertanggung jawab. Menggunakan metode Hermeneutika Kontekstual, penelitian ini melakukan eksegesis terhadap makna Kābaš (menaklukkan) dan Rādâ (berkuasa) dari Kejadian 1:28 dengan makna Abad (melayani) dan Shamar (menjaga) dari Kejadian 2:15. Tujuan penelitian adalah menganalisis hubungan etis mandat budaya terhadap krisis lingkungan dan menawarkan pembaruan teologi lingkungan dengan titik fokusnya pada pemulihan Imago Dei. Kebaruan dari penelitian ini adalah mengaitkan secara langsung bencana hidrometeorologi dengan kegagalan praksis etika menurut Alkitab. Penelitian terdahulu utamanya cenderung pada dimensi ontologis manusia. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa bencana hidrometeorologi di Indonesia merupakan konsekuensi etis dari kejatuhan teologis manusia ke dalam dosa, yaitu keserakahan dan antroposentrisme egois. Solusi dari penelitian ini menegaskan perlunya



	<p><i>pembaruan mandat budaya agar dapat menyeimbangkan penguasaan (kābaš) dengan pelayanan (‘ābad) dan penjagaan (šhāmar). Gereja masa kini didorong untuk melakukan tanggung jawab profetiknya melalui ekopedagogi dan berjuang untuk keadilan ekologis dan sosial untuk melindungi kelompok yang rentan terkena bencana.</i></p>
--	---

A. Pendahuluan

Indonesia sebagai sebuah negara kepulauan yang terletak di cincin api (*Ring of Fire*) secara geografis rentan terhadap berbagai jenis bencana alam. Namun, dalam satu dekade terakhir, profil risiko bencana nasional telah mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) secara konsisten menunjukkan bahwa dominasi bencana di Indonesia bukan lagi dipicu oleh faktor geologi seperti gempa bumi dan erupsi gunung berapi, melainkan oleh bencana hidrometeorologi, yaitu berupa banjir, tanah longsor, cuaca ekstrem dan kebakaran hutan atau lahan. Fenomena ini menjadi alarm bahwa kerusakan bukan semata-mata berasal dari alam, tetapi semakin dipengaruhi oleh faktor eksogen.¹ Dalam taraf tertentu pengaruh dari faktor eksogen ini cukup masif sehingga mengakibatkan pengikisan permukaan bumi maupun pergeseran tanah.²

Profil bencana nasional telah bergeser tajam. Data BNPB secara konsisten melaporkan bahwa lebih dari 98% dari kejadian bencana merupakan peristiwa hidrometeorologi.³ Angka statistik yang mencolok ini bukan sekadar data lingkungan, melainkan sebuah indikator etis bahwa kerusakan dan penderitaan sosial yang terjadi di Indonesia dalam beberapa tahun belakangan ini berakar pada praktik antroposentrisme yang deskriptif, sebuah kegagalan dalam mengelola amanat penciptaan. Dari sudut pandang Etika Kristen dan Ekoteologi, krisis lingkungan yang termanifestasi dalam bencana hidrometeorologi ini dilihat sebagai refleksi dari ketidaksetiaan manusia terhadap panggilannya. Isu mendasarnya bukanlah alam yang rusak, melainkan etika manusia yang rusak. Deforestasi masif, eksploitasi hutan lindung dan tata ruang yang mengabaikan daya dukung lingkungan adalah bukti konkret dari pengabaian tanggung jawab yang diperintahkan secara ilahi.⁴

Ditinjau dari perumusan teologis, krisis ekologis yang terwujud dalam peningkatan intensitas bencana hidrometeorologi ini tidak dapat dipahami secara tuntas hanya melalui kacamata ilmu alam dan sosiologi, melainkan harus ditelaah melalui kerangka teologi etika. Secara khusus kajian ini menyoroti mandat budaya yang diberikan Allah kepada manusia dalam Kitab Kejadian 1:28 dan 2:15, yaitu perintah untuk ‘menaklukkan’ (כָּבַד – *kābašh*: lbr), ‘berkuasa’ (רָדָה – *rādâ*), ‘mengusahakan’ (עָבַד – *‘ābad*) dan ‘memelihara’ (שָׁמַר – *šhāmar*) bumi. Secara eksegetis, perintah untuk berkuasa harus dipahami dalam konteks pelayanan konservasi (*stewardship*) yang dibatasi oleh peran ‘ābad (melayani, mengolah, mengelola,

¹ Widada Sulistya, “Belajar Dari Kejadian Bencana Alam Sepanjang Tahun 2021,” *Jurnal Widya Climago* 4, no. 2 (2022): 84–90, <https://ejournal-pusdiklat.bmkg.go.id/index.php/climago/article/view/102>.

² Amelia Putri and Ilham Badaruddin Mataburu, “Perubahan Garis Pantai Menggunakan Digital Shoreline Analysis System Di Pesisir Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat,” *Sains Geografi* 2, no. 2 (2024): 14, <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsg/article/view/42278/18341>.

³ BNPB, “Buletin Info Bencana Desember 2024,” *Bnpb.Go.Id*, last modified 2024, <https://bnpb.go.id/informasi-bencana/buletin-info-bencana-desember-2024>.

⁴ Ruth Ananda Sianipar, Frans Best Soma Marpaung, and Herna Febrianty Sianipar, “NA TURE: Mitologi Hariara Sundung Di Langit Untuk Keberlanjutan Alam Di Masyarakat Batak Toba,” *Jurnal Teologi RAI* 2, no. 1 (2025): 15–20, <https://jurnal.stt-rai.ac.id/index.php/rai/article/view/92>.

mengusahakan) dan šhāmar (menjaga dan memelihara).⁵ Akan tetapi, dalam praktiknya di Indonesia, terjadi pergeseran interpretasi yang disebut sebagai antroposentrisme yang egois, di mana manusia menafsirkan Mandat Budaya sebagai izin untuk melakukan eksploitasi tanpa batas. Dalam perspektif ekoteologi, mandat budaya adalah etika ekologis yang tidak hanya berbicara pada tataran secara praktis seperti halnya pengelolaan alam, tetapi di dalamnya juga memiliki aspek spiritual yang tidak bisa dihindari, karena merawat bumi juga merupakan bagian dari ibadah dan panggilan moral manusia sebagai gambar Allah. Dengan demikian, mandat budaya bukan sekadar tugas teknis melainkan panggilan rohani untuk menjaga ciptaan.⁶

Kajian teologis tentang *Imago Dei* dan mandat budaya dalam Kejadian 1:26-28 telah banyak diteliti. Namun, beberapa penelitian itu memberikan penekanan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Ada yang fokus pada pemahaman manusia sebagai *Imago Dei* (Kej 1:26-28), menekankan aspek ontologis bahwa manusia adalah gambar Allah yang mulia dan tujuan penciptaan.⁷ Dalam studi yang berbeda, tanggung jawab untuk menjaga lingkungan di Indonesia dilihat dari sudut pandang iman Kristen; perhatian ekologisnya bukan hanya pada aspek fisik, melainkan juga pada nilai-nilai etika lingkungan serta kritik filosofis dan teologis terhadap etika antroposentris, yaitu bagaimana perspektif manusia dalam memandang alam dan lingkungan akan memengaruhi cara mengelola dan melindungi atau merusak lingkungan. Kerusakan ekosistem, baik yang berskala lokal maupun global, berakar dari pola pikir yang keliru. Istilah dosa ekologis dipakai untuk menggambarkan kegagalan manusia dalam pengelolaan. Walaupun konsep *Imago Dei* digunakan untuk menunjukkan posisi manusia sebagai pengelola, hal itu belum diintegrasikan dengan kata 'erosi' dalam menggambarkan kecenderungan bencana, serta tidak menyoroti hubungannya dengan tren bencana hidrometeorologi.⁸ Dalam kajian lain terkait dengan ekologi Kristen, fokusnya adalah mengenai sumber daya air, khususnya di Indonesia, yang secara geografis merupakan negara kepulauan yang dikelilingi oleh perairan. Terjadinya kerusakan ekosistem pesisir dan laut serta kesulitan untuk mendapatkan sumber air bersih menjadi masalah yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Dalam kajian ekoteologi, penelitian tersebut menyoroti bahwa iman Kristen masih tetap condong kepada manusia saja (antroposentris) dan tidak terlalu menghiraukan kelestarian ciptaan lainnya.⁹

Meskipun kajian ekoteologi mulai berkembang, penelitian terdahulu lebih banyak menekankan pada dimensi ontologis manusia dan krisis ekologi secara umum. Kaitannya dengan manusia sebagai *Imago Dei* dan relevansinya dengan ekologi, cenderung dilihat

⁵ Derek Kidner, *GENESIS - Tyndale Old Testament Commentaries (TOTC) - Vol.1*, ed. Donald J. Wiseman (Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 1967), 70–71.

⁶ Daud Darmadi, "Konsep Mandat Budaya Sebagai Upaya Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup," *KALUTEROS: Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 9–11, <https://journal-sttaw.ac.id/index.php/kaluteros/article/view/13/12>.

⁷ Bimba Valid Fathony, "Memahami Manusia Sebagai *Imago Dei* Dalam Kitab Kejadian 1:26-28," *Jurnal Transformasi* 2, no. 1 (2023): 58–72, <https://journal.sttintibandung.ac.id/index.php/JT/article/view/23>.

⁸ Yusup Rogo Yuono, "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan Pelestarian Lingkungan," *Jurnal FIDEI : Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 186–206, <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/40>.

⁹ Elia Manggang, "Menampakkan Corak Biru Kekristenan Indonesia: Sebuah Perspektif Ekoteologi," *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 2 (2019): 162–188, <https://indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/149>.

secara makro, di mana pembahasannya berhenti pada tugas dan tanggung jawab manusia sebagai wakil Allah di bumi, belum meletakkan secara spesifik fenomena pergeseran bencana hidrometeorologi di Indonesia sebagai titik tolak kegagalan fungsi *Imago Dei*. Penelitian ini menawarkan untuk masuk ke ruang yang lebih spesifik dengan mengaitkan bencana hidrometeorologi sebagai konsekuensi langsung dari terkikisnya jati diri manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Metafora 'Erosi *Imago Dei*' digunakan sebagai diagnosis teologis untuk menjelaskan bahwa rusaknya alam dan lingkungan di Indonesia adalah manifestasi nyata dari rusaknya fungsi praktis manusia yang gagal menyeimbangkan mandat 'menaklukkan' (*kābaš*) dengan mandat 'menjaga' (*šhāmar*). Metafora tersebut merupakan inti dari penelitian ini untuk menjelaskan mengapa tren bencana alam kontemporer di Indonesia saat ini tidak terjadi secara kebetulan atau murni 'takdir alam'. Tidak pula dianggap hanya sebagai fenomena alam atau merupakan hukuman ilahi yang tak terhindarkan. Semua bencana itu sangat berkaitan erat dengan perilaku manusia akibat *Imago Dei* yang tererosi. Kegagalan untuk menyeimbangkan berkuasa dan memelihara ini disebabkan oleh dosa dan keserakahan manusia, telah menyebabkan erosi *Imago Dei* dalam diri manusia dan dalam praktik ekologis. Erosi ini bermanifestasi semakin masif ketika manusia, sebagai wakil Allah di bumi, berhenti melayani, menjaga, dan memelihara alam; sebaliknya, justru menjadi penguasa yang sangat destruktif. Seiring berjalannya waktu, bencana hidrometeorologi yang meningkat tajam di Indonesia merupakan konsekuensi teologis dan etis dari kegagalan ini. Ketika erosi *Imago Dei* terjadi karena keserakahan, maka pada akhirnya akan menghasilkan bencana alam yang secara tidak langsung merupakan sebuah teguran bagi manusia karena tidak menjalankan fungsinya sebagaimana yang telah dimandatkan oleh Allah.¹⁰

Penelitian ini mengkritik perilaku manusia dan memberikan penawaran untuk sebuah perubahan menurut teks di Kejadian 1:26-28. Bencana hidrometeorologi adalah sebuah fakta, akan tetapi bencana tersebut tidak dapat hanya dilihat dari sisi teknis-mekanis saja tanpa melihat akar masalah yang sebenarnya, yaitu pada manusia. Kata 'erosi' yang digunakan dalam penelitian ini adalah metafora teologis-ekologis untuk mendiagnosis krisis lingkungan dari perspektif iman Kristen. Yang mengalami erosi bukanlah status ontologis manusia sebagai *Imago Dei*, melainkan kesadaran etis dan fungsionalitas praktisnya. Manusia tidak akan berhenti menjadi *Imago Dei* meskipun ia jatuh ke dalam dosa dan merusak lingkungan dan alam; status itu tetap melekat sebagai jati diri manusia seutuhnya. Erosi yang terjadi adalah hilangnya kesadaran manusia akan mandatnya dan kegagalan fungsinya dalam merepresentasikan sifat Allah yang memelihara.

Dengan demikian, *Imago Dei* dalam diri manusia itu masih tetap ada dan tidak akan pernah hilang atau berkurang, akan tetapi fungsinya telah 'terkikis' dan tertutup oleh egoisme antroposentris yang tidak lagi memancarkan pemeliharaan Ilahi terhadap seluruh ciptaan. Dengan melihat itu semua, orang Kristen di awal abad ke-21 harus melihat kembali bagaimana konsep Mandat Budaya (Cultural Mandate) yang diamanatkan dalam Kitab Kejadian dapat berhubungan dengan praktik konservasi dan eksploitasi lingkungan di Indonesia. Selanjutnya adalah bagaimana peristiwa alam merupakan refleksi 'erosi' atau kegagalan umat manusia dalam mengimplementasikan citra Allah (*Imago Dei*) dalam peran mereka sebagai pengelola alam. Tujuan dari kajian ini adalah menganalisis relevansi teologis

¹⁰ Agustin Soewitomo Putri, "Ekopedagogi Sebagai Fungsi Praktis *Imago Dei* Dalam Menjaga Dan Merawat Lingkungan," *EFATA: Teologi dan Pelayanan* 9, no. 1 (2022): 10, <https://ejournal.sttiman.ac.id/index.php/efata/article/view/82/48>.

dan etis dari Kitab Kejadian (Kej.1:26-28; 2:15) terhadap krisis lingkungan di Indonesia. Menawarkan rekonstruksi teologi lingkungan yang berpusat pada pemulihan *Imago Dei* sebagai solusi etis terhadap krisis bencana.

B. Metode Penelitian

Berdasarkan kerangka dan pendahuluan yang telah dipaparkan di atas, fokus utama dari kajian ini adalah menghubungkan teks kuno (Kitab Kejadian) dengan masalah kontemporer (bencana alam di Indonesia). Metode yang dipilih adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis teks Alkitab. Pendekatan utama yang digunakan adalah hermeneutika kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena kajian ini tidak hanya bertujuan memahami arti teks (eksegesis), tetapi juga menemukan relevansi dan aplikasi praktis dari teks tersebut (Kitab Kejadian) dalam konteks geografis, sosial, dan ekologis Indonesia saat ini yang sedang atau sering mengalami bencana alam.¹¹ Hermeneutika kontekstual memperkaya pemahaman tentang teks Alkitab dengan melihatnya dari perspektif sejarah dan sosial pada masa kini, dengan menghubungkan berbagai aspek seperti iman, sejarah, sastra dan keadaan terkini. Pendekatan ini tidak hanya memperlakukan teks sebagai catatan kaku dari masa lalu, tetapi juga sebagai Firman Tuhan yang dinamis yang perlu dipahami dalam konteks yang mengelilinginya agar relevan bagi pembaca masa kini. Dengan menetapkan pemahaman tentang latar belakang sejarah dan sosial pada saat teks itu ditulis, serta keadaan pembaca sekarang, hermeneutika kontekstual memberikan kemungkinan untuk interpretasi yang lebih mendalam dan seimbang serta dapat memberikan pedoman hidup yang aplikatif bagi umat Kristen zaman sekarang.¹² Penelitian ini tidak hanya melihat dari sudut teologi biblikal saja, akan tetapi juga ada sisi lain, yaitu fenomena alam (bencana hidrometeorologi), dan ada sangkutan pautannya dengan kegagalan etika. Berdasarkan hal itu, paradigma yang dipilih adalah post-positivisme. Meskipun bencana yang terjadi berurusan dengan data atau realitas objektif, penelitian ini difokuskan lebih mendalam, tidak hanya sekadar statistik. Kondisi bencana itu juga dipengaruhi oleh nilai-nilai manusia (etika dan teologi).¹³

C. Hasil dan Pembahasan

1. *Imago Dei*, Mandat Budaya dan Pelayanan

Imago Dei (Kej.1:26-27) adalah konsep teologis sentral yang menyatakan bahwa manusia memiliki kesamaan unik dengan Pencipta. Manusia diciptakan dalam gambar Allah supaya ia dapat memimpin dan menguasai seluruh bumi, akan tetapi bukan sebagai penguasa mutlak, melainkan sebagai pengelola yang bertindak atas nama Allah. Semua kebudayaan dan kemajuan manusia sejatinya merupakan usaha untuk menjawab panggilan suci itu.¹⁴ Dalam beberapa dekade terakhir, penekanan terhadap konsep ini cenderung

¹¹ Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral - A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*, 2.nd. (Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2021), 523–525.

¹² Ronatalia Sibarani et al., "Relevansi Hermeneutika Kontekstual Dalam Studi Agama Modern," *Jurnal Penelitian Ilmiah Multi-Disipliner* 1, no. 4 (2025): 799–805, <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/382>.

¹³ John W. Creswell, *RESEARCH DESIGN - Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, ed. Adele Hutchinson et al., 4.th. (Thousand Oaks - California, USA: SAGE Publications, Inc, 2014), 7–9.

¹⁴ Herman Bavinck, *DOGMATIKA REFORMED: Jilid 2 - Allah Dan Penciptaan*, ed. Solomon Yo, 1.st. (Grand Rapids, Michigan: Momentum, 2012), 665–670.



bergeser dari sifat internal (*substantial*) ke peran fungsional dan relasional manusia. *Imago Dei* dipahami secara utama sebagai peran manusia sebagai wakil atau raja kecil Allah di bumi. Manusia diutus untuk memerintah dan mengelola ciptaan atas nama Allah, mencerminkan kedaulatan dan karakter-Nya serta menjaga keteraturan ciptaan-Nya.¹⁵ Citra Allah tidak hanya terletak pada apa yang manusia miliki (rasionalitas), tetapi pada apa yang manusia lakukan dan cerminkan dalam relasinya dengan Allah, sesama dan ciptaan.¹⁶ Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, perintah dalam Kejadian 1:26-28 menetapkan peran manusia sebagai wakil Allah di bumi, khususnya melalui dua kata kerja Ibrani yang sering disalahartikan, yaitu menaklukkan (*kābašh*) dan berkuasa (*rādâ*).

Secara literal, kata Ibrani כָּבַשׁ (*kābašh*) berarti *to subdue, to bring into bondage* atau *to tread down* (menundukkan, membawa ke dalam perbudakan atau menginjak-injak). Meskipun terdengar sangat keras bagi pembaca masa kini, dalam konteks Kejadian 1, *kābašh* tidak diartikan sebagai tindakan perusakan. Sebaliknya, kata ini merujuk pada tindakan mengambil kendali atas potensi kekacauan dan membuat bumi berfungsi demi kepentingan manusia dan kemuliaan Allah. Ini adalah tindakan yang diperlukan untuk mengubah alam liar yang belum diolah menjadi ruang peradaban dan budaya. *Kābašh* adalah sebuah dimensi budaya dan pembangunan. Manusia ditugaskan untuk mengolah dan memproses bahan mentah alam menjadi sesuatu yang berguna, mendirikan masyarakat dan mengembangkan potensi ciptaan. Namun demikian, harus diingat bahwa menaklukkan ini harus dibatasi oleh etika pemeliharaan yang dijelaskan dalam Kejadian 2:15 (*šhāmar*), sehingga *kābašh* harus dilakukan dengan cara yang berkelanjutan dan melayani. Kata Ibrani רָדָה (*rādâ*), dalam konteks teologis harus dipahami dalam kerangka pemerintahan yang representatif. Manusia sebagai *Imago Dei*, berkuasa sebagai wakil Allah, akan tetapi kekuasaan yang dimaksud adalah kekuasaan yang mencerminkan karakter Allah, yaitu kasih, keadilan dan pemeliharaan. Secara peran, *rādâ* memiliki dimensi etis dan moral. Ini menetapkan otoritas manusia atas makhluk hidup lainnya (hewan), bukan untuk dieksploitasi secara sewenang-wenang, akan tetapi untuk menjaga keseimbangan dan kesejahteraan hidup makhluk itu. Jika *rādâ* dilakukan tanpa batasan *Imago Dei* yang benar, ia akan berubah menjadi tirani dan melakukan eksploitasi sewenang-wenang yang justru merusak. Kekuasaan yang benar adalah pelayanan yang menjaga (*stewardship*), seperti yang dijelaskan dalam Kejadian 2:15.¹⁷

Sedangkan dalam dimensi pelayanan (*stewardship*) seperti yang ditegaskan dalam Kejadian 2:15, yaitu *‘ābaḏ* dan *šhāmar*, ini merupakan kunci etika lingkungan dan merupakan penjelas atau pembatas yang sangat penting terhadap bentuk kuasa dalam Kejadian 1:28. Manusia ditempatkan di Taman Eden untuk mengusahakan atau melayani (*‘ābaḏ*). Kata ini memiliki makna dari bekerja hingga melayani. Implikasi dari kata tersebut adalah bahwa manusia harus produktif dan melayani keberlanjutan ciptaan, memastikan bahwa pengolahan alam tidak mengurangi kemampuan alam untuk berfungsi secara mandiri. Tugas berikutnya adalah memelihara atau menjaga (*šhāmar*). Kata ini memiliki konotasi perlindungan dan konservasi. Implikasi dari tugas ini adalah manusia ditugaskan sebagai penjaga yang melindungi ciptaan dari bahaya (termasuk bahaya yang disebabkan

¹⁵ Gerhard Von Rad, *GENESIS : A Commentary - Revised Edition*, ed. Peter Ackroyd et al. (Philadelphia - United States of America: The Westminster Press, 1972), 60.

¹⁶ J. Richard Middleton, *The Liberating Image - The Imago Dei in Genesis 1* (Grand Rapids, Michigan: Brazos Press, 2013), 42–46.

¹⁷ Middleton, *The Liberating Image - The Imago Dei in Genesis 1*, 187–189.



oleh *kābašh* yang tak terkendali). *Šhāmar* adalah fungsi protektif dan preventif yang harus diutamakan di wilayah rawan bencana hidrometeorologi.¹⁸ Dominion yang benar adalah tata kelola yang bertanggung jawab (*stewardship*), bukan eksploitasi tanpa batas. Kegagalan menjalankan mandat yang telah diberikan berakibat pada kerusakan lingkungan yang akan memicu bencana. Ini adalah bentuk kegagalan untuk merepresentasikan karakter Allah yang memelihara. Ini adalah erosi *Imago Dei*.

2. Erosi *Imago Dei* sebagai Manifestasi *The Fall* dan Materialisme Konsumtif

Bagian ini bertujuan untuk menganalisis akar spiritual-etis dari krisis lingkungan di Indonesia. Erosi *Imago Dei* bukanlah sekadar kesalahan interpretasi teks, tetapi merupakan konsekuensi teologis langsung dari kejatuhan manusia dalam dosa (*The Fall*) dalam Kejadian 3, yang pada akhirnya memanifestasikan dirinya dalam masyarakat modern sebagai materialisme konsumtif.¹⁹ Kejatuhan manusia dalam dosa tidak menghilangkan *Imago Dei* secara total, melainkan merusak, mendistorsi dan mengerosi fungsi dan tujuan dari citra tersebut. Dalam pengertian yang lebih sempit, dosa yang merusak *Imago Dei* adalah dari sisi kebenaran dan kekudusan yang mengakibatkan manusia kehilangan arah moral dalam melaksanakan mandat budaya. Dampaknya adalah mandat budaya yang awalnya merupakan pelayanan yang harmonis kini berubah menjadi eksploitasi yang merusak tatanan ciptaan.²⁰

Kerusakan ini secara struktural mengubah hubungan manusia dengan Allah menjadi terputus sehingga menyebabkan manusia mencari kepenuhan pada ciptaan (*idolatry*). Relasi dengan sesama menjadi rusak yang melahirkan egoisme. Relasi dengan ciptaan mengalami distorsi yang tadinya bertindak sebagai pelayan (*steward*) berubah menjadi pengeksploitasi (*exploiter*) yang termanifestasi dalam penyalahgunaan Mandat Budaya. Dosa utama yang merusak relasi ini adalah keserakahan. Hal inilah yang mendorong manusia untuk menafsirkan *kābašh* (menaklukkan) dan *rādâ* (berkuasa) sebagai hak untuk memiliki dan mengonsumsi secara tidak terbatas.²¹ Kondisi manusia yang jatuh dalam dosa adalah akar penyebab utama kegagalan *dominion* yang benar dan kerusakan ciptaan. Kegagalan ini mengubah manusia menjadi subjek di bawah hawa nafsu materialnya sendiri.

Kejatuhan manusia adalah tindakan pemberontakan yang mengubah pusat gravitasi etika manusia dari yang tadinya berpusat pada Allah (Teosentris) menjadi berpusat pada diri sendiri (*Egosentris*). Terjadi perubahan fungsi representatif yang mana sebelum *The Fall*, manusia mencerminkan kuasa Allah yang memelihara, namun setelah kejatuhan, *Imago Dei* terdistorsi dan kuasa (*rādâ*) kini berorientasi pada kepentingan diri dan keuntungan pribadi. Dosa membuat manusia 'melengkung ke dalam dirinya sendiri' (*curvatus in se*). Hal ini

¹⁸ Bona Ventro Simatupang, "Dignitas Manusia Dalam Krisis Ekologi Berdasarkan Konsep *Imago Dei* Dan Ekoteologi," *GORGA: Jurnal Teologi Konstruktif* 1, no. 2 (2025): 19–33, <https://jurnal.stt-hkbp.ac.id/index.php/JCT>.

¹⁹ Amanda Serafy Lumanauw, Hellen Candana Putri, and Sarmauli, "Doktrin Manusia Dan Dosa," *LUMEN: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, no. 2 (2024): 7–8, <https://ejournal.stpkat.ac.id/index.php/lumen/article/view/387/462>.

²⁰ Bavinck, *DOGMATIKA REFORMED: Jilid 2 - Allah Dan Penciptaan*, 667.

²¹ Putrisari Frini Mangundap, "Perilaku Manusia Terhadap Alam Dan Dampaknya Bagi Keutuhan Ciptaan Di Jemaat GMIM Kinamang Kamanga Dua Wilayah Tumompaso Satu," *TITIAN EMAS* 1, no. 1 (2020): 70–71, <https://ejournal.teologi-ukit.ac.id/index.php/titian-emas/article/view/18/14>.



mendorong keserakahan sebagai kekuatan pendorong utama.²² Keserakahan ini adalah antitesis dari menjaga (*šhāmar*) dan melayani (*‘abad*); itu merupakan sumber utama materialisme konsumtif. Dosa manusia membawa penderitaan ke dalam ciptaan itu sendiri. Kerusakan etis manusia membebani alam dengan keruntuhan, karena ciptaan tidak lagi memiliki ‘imam yang setia’ untuk merawatnya.²³

Peristiwa kejatuhan manusia dalam dosa tidak hanya merusak *Imago Dei*; erosi itu juga memengaruhi hubungan. Hal itu dapat dilihat dalam keruntuhan tiga relasi kunci yang mendefinisikan keberadaan manusia, yaitu:

- a. Erosi relasi manusia dengan Allah, di mana manusia mencoba menyembunyikan diri (Kej.3:8) yang termanifestasi dalam bentuk sekularisasi dan pemisahan iman dari masalah ekologis.
- b. Erosi relasi manusia dengan sesama, munculnya kondisi saling menyalahkan (Ke.3:12). Dalam konteks Indonesia, ini adalah bentuk ketidakpedulian sosial terhadap korban bencana serta ketidakadilan struktural di mana sekelompok elit mengeksploitasi dan masyarakat miskin menanggung risiko bencana.
- c. Erosi relasi manusia dengan ciptaan dalam hal Mandat Budaya, bumi menjadi ikut terkutuk dan menghasilkan semak duri (Kej.3:17-19). Tugas *šhāmar* (menjaga) dan *‘abad* (melayani) menjadi kerja keras yang melelahkan dan sering kali sia-sia. Erosi ini secara struktural mengubah *dominion* menjadi eksploitasi yang merusak.

Kejatuhan manusia ke dalam dosa berarti putusannya hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan pada akhirnya dengan seluruh ciptaan. Itu sebabnya, ketika mandat budaya yang dilaksanakan setelah kejatuhan cenderung ke arah destruktif, manusia melihat alam dan seluruh ciptaan sebagai objek tanpa nilai teologis; manusia melihat itu semua sebagai hak untuk mengeksploitasi tanpa batas karena tidak melihat dirinya sebagai penjaga taman milik Allah.²⁴ Materialisme konsumtif adalah gejala modern dari kerusakan *Imago Dei*. Hasrat yang tak terbatas untuk memiliki menuntut ekstraksi sumber daya yang melampaui batas etis. Gaya hidup konsumtif menempatkan kepuasan materi sebagai tujuan tertinggi, menggantikan Allah. Ini adalah bentuk modern dari penyembahan berhala yang secara langsung menggerakkan eksploitasi lingkungan. Bencana hidrometeorologi akibat deforestasi dan eksploitasi adalah bukti fisik bahwa dosa keserakahan telah merusak Mandat Budaya dan menciptakan konsekuensi di ranah fisik. Pemulihan *Imago Dei* menuntut pengakuan dosa atas keserakahan dan rekonstruksi Mandat Budaya sebagai pelayanan yang dipimpin oleh kasih, bukan nafsu.

3. Erosi *Imago Dei* dalam Konteks Indonesia

Erosi *Imago Dei* (Citra Allah) di Indonesia mengacu pada kegagalan praktis umat manusia untuk menjalankan Mandat Budaya (*Cultural Mandate*) secara bertanggung jawab. Kegagalan ini terlihat dalam praktik eksploitasi antroposentris yang memicu bencana secara berulang. *Imago Dei* dalam konteks fungsional berarti manusia merepresentasikan

²² Adi Putra and Yane Henderina Keluanan, “Dampak Kejatuhan Manusia Terhadap Kerusakan Ekologi Menurut Kejadian 3,” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 116–126, <https://e-journal.sttkalimantan.ac.id/index.php/huperetes/article/view/98>.

²³ Jurgen Moltmann, *God in Creation: A New Theology of Creation and The Spirit of God* (Minneapolis - United States of America: Fortress Press, 1993), 182–185.

²⁴ Francis A. Schaeffer and Udo W. Middelman, *Pollution and The Death of Man* (Wheaton - Illinois: Tyndale House, 2019), 42–43.

kekuasaan Allah yang memelihara. Erosi terjadi ketika kuasa (*rādâ*) ini terdistorsi menjadi tirani dan keserakahan. Kuasa untuk menaklukkan (*kābašh*) dan berkuasa (*rādâ*) dalam Kejadian 1:28 disalahartikan sebagai izin untuk menumpuk kekayaan dan merusak alam, mengabaikan batasan etis. Erosi *Imago Dei* terjadi ketika kuasa yang didelegasikan kepada manusia terpisah dari karakter Allah, yakni pemeliharaan dan keadilan. Kuasa yang diberikan kepada manusia dari Allah, bukanlah lisensi untuk tirani tetapi merupakan otoritas yang didelegasikan untuk mengatur ciptaan dengan bijaksana. Ketika kuasa ini disalahgunakan, ia menghasilkan antroposentrisme yang egois. Erosi ini berakar pada pergeseran interpretasi, di mana Mandat Budaya ditafsirkan sebagai izin eksploitasi tanpa batas yang mengabaikan nilai intrinsik ciptaan, di mana keuntungan manusia ditempatkan di atas kesejahteraan seluruh ciptaan.

Erosi *Imago Dei* paling jelas terlihat dari hilangnya fungsi atau pengabaian *šhāmar* (menjaga atau memelihara) dan *‘ābaḍ* (melayani, mengelola). *Imago Dei* yang gagal diwujudkan adalah ketika manusia berhenti menjadi penjaga yang bertanggung jawab.²⁵ Erosi dalam konteks Indonesia untuk *šhāmar* adalah hilangnya fungsi protektif. Erosi terjadi ketika hutan yang seharusnya berfungsi sebagai penahan bencana justru dihancurkan demi industri atau tambang ilegal, mengubah perilaku manusia yang seharusnya menjadi penjaga menjadi perusak. Dari sudut pandang *‘ābaḍ*, aktivitas ekonomi yang cenderung diakibatkan oleh keserakahan akhirnya menjadi destruktif. Erosi terjadi ketika pengolahan lahan, misalnya pertanian yang monokultur atau pembangunan properti tanpa dilandasi AMDAL (analisis dampak lingkungan) yang baik, menjerus tidak melayani atau mengelola keberlanjutan alam, tetapi justru memicu bencana hidrometeorologi. Kegagalan ini, secara teologis, dipicu oleh dosa dan keserakahan (The Fall) yang mengubah *dominion* menjadi tirani. Kuasa yang seharusnya diwujudkan dalam kebijaksanaan dan perlindungan pada akhirnya justru menjadi pemicu kerusakan yang semakin parah.²⁶

Erosi *Imago Dei* dalam konteks Indonesia merupakan kegagalan ganda, yaitu kegagalan teologis untuk memahami Mandat Budaya secara holistik dan kegagalan etis praktis untuk melindungi ciptaan dari sifat keserakahan yang berujung pada bencana. Erosi ini merupakan penyakit spiritual etis yang gejalanya adalah dalam bentuk krisis lingkungan. Pemulihan Etika Kristen menuntut pertobatan yang serius dari antroposentrisme dan penekanan kembali pada *šhāmar* dan *‘ābaḍ* sebagai inti dari identitas manusia yang beriman.

4. Bencana Hidrometeorologi Sebagai Indikator Erosi

Data bencana di Indonesia yang dikeluarkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menjadi bukti empiris yang paling kuat dari kegagalan etis ini. Bencana hidrometeorologi berupa banjir, tanah longsor, dan kebakaran hutan dan lahan didominasi oleh faktor manusia, menunjukkan bahwa erosi *Imago Dei* berwujud fisik. Krisis ekologis yang terwujud dalam peningkatan intensitas bencana hidrometeorologi di Indonesia tidak dapat dipahami secara tuntas hanya melalui ilmu alam semata, melainkan harus ditelaah melalui kerangka teologi etika. Bencana alam adalah konsekuensi teologis dan etis dari kegagalan ini. Bencana hidrometeorologi yang meningkat tajam di Indonesia dalam beberapa tahun belakangan ini menunjukkan konsekuensi teologis dan etis dari apa yang

²⁵ Middleton, *The Liberating Image - The Imago Dei in Genesis 1*, 188–189.

²⁶ Erlitawati Kaharudin, "Teologi Lingkungan Hidup (Eco-Theology) Perspektif Teologis Terhadap Krisis Ekologis Global," *SEJ: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2024), <https://sej.yaset.org/index.php/Sej/article/view/8>.



telah dimandatkan oleh Allah, menunjukkan bahwa Mandat Budaya telah atau sering disalahgunakan.²⁷ Mandat Budaya seharusnya berfungsi sebagai etika yang menjaga kelestarian lingkungan. Kegagalan *Imago Dei* adalah kegagalan untuk mengintegrasikan aspek spiritual dan praktis ini, yang ditunjukkan oleh deforestasi, perusakan lahan pertanian, eksploitasi hutan lindung dan perubahan lingkungan untuk kepentingan tertentu. Ketika deforestasi dan perusakan lingkungan serta tata ruang yang buruk terus terjadi dan semakin tak terkendali, ini menunjukkan bahwa fungsi praksis dari *Imago Dei* telah lumpuh.²⁸ Erosi bermanifestasi ketika manusia berhenti melayani dan menjaga alam; sebaliknya, justru menjadi penguasa yang destruktif. Kondisi ini membutuhkan sebuah tindakan untuk memulihkan *Imago Dei*, dan itu hanya dapat terjadi melalui rekonstruksi Mandat Budaya yang menekankan dimensi pelayanan. Erosi ini dapat diatasi ketika Mandat Budaya dipahami secara utuh sebagai agen pelayanan konservasi (*stewardship*).²⁹

5. Implikasi Erosi *Imago Dei* Terhadap Keadilan Ekologis dan Sosial

Erosi *Imago Dei* yang termanifestasi dalam pengabaian fungsi *'ābaḏ* dan *šhāmar* demi *kābašh* yang eksploitatif menghasilkan konsekuensi etis yang parah, yaitu menciptakan ketidakadilan ganda, yaitu ketidakadilan terhadap ciptaan (keadilan ekologis) dan ketidakadilan terhadap sesama manusia (keadilan sosial). Dalam Etika Kristen, kedua bentuk keadilan ini tidak dapat dipisahkan. Keadilan Ekologis (*Ecological Justice*) berpendapat bahwa setiap bagian dari ciptaan memiliki hak untuk eksis dan berkembang, yang diakui dalam Perjanjian Nuh (Kej.9:9-10). Erosi *Imago Dei* melanggar keadilan ini. Ketika manusia sebagai wakil Allah merusak ekosistem hutan atau lingkungan alam lainnya, ia telah melanggar perjanjian yang Allah buat bukan hanya dengan manusia, tetapi dengan 'segala makhluk hidup'. Implikasi etis dari hal ini adalah bahwa mandat manusia di bumi harus dihidupi dalam kerangka keadilan bagi seluruh ciptaan dan bahwa harapan eskatologis juga mencakup pemulihan alam. Oleh karena itu, *kābašh* (menaklukkan) yang tidak dibatasi *šhāmar* (menjaga) adalah tindakan yang tidak adil secara kosmik.³⁰

Keselamatan dan keadilan dalam Alkitab tidak antroposentris secara eksklusif, melainkan mencakup pembebasan ciptaan dari penindasan, termasuk penindasan yang dilakukan oleh manusia terhadap makhluk hidup lain dan lingkungan.³¹ Kegagalan Mandat Budaya tidak hanya merusak alam, tetapi juga menciptakan ketidakadilan ekologis.³² Dari sudut pandang keterkaitan sosial, erosi ini menunjukkan bagaimana praktik eksploitasi sering kali memindahkan risiko bencana ke kelompok rentan, yang memperparah penderitaan sosial dan kesenjangan. Dalam konteks Indonesia, erosi *Imago Dei* menciptakan pola ketidakadilan terdistribusi (*distributive injustice*) kepada kelompok yang lain. Kelompok yang paling sedikit berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan pada umumnya adalah kelompok yang paling rentan dan paling menderita akibat bencana. Pihak yang berkuasa dan

²⁷ Putri, "Ekopedagogi Sebagai Fungsi Praktis *Imago Dei* Dalam Menjaga Dan Merawat Lingkungan," 50.

²⁸ Darmadi, "Konsep Mandat Budaya Sebagai Upaya Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup," 10.

²⁹ Kidner, *GENESIS - Tyndale Old Testament Commentaries (TOTC) - Vol.1*, 71.

³⁰ Richard Bauckham, *The Bible and Ecology: Rediscovering The Community of Creation* (Waco - Texas: Baylor University Press, 2010), 105–108.

³¹ Howard A. Snyder and Joel Scandrett, *SALVATION MEANS CREATION HEALED : The Ecology of Sin and Grace* (Eugene, Oregon - USA: Cascade Books, 2011), 76–77.

³² Douglas John Hall, *Imaging GOD - Dominion as Stewardship* (Grand Rapids, Michigan: William B.Eerdmans, 1986), 194–197.



pemilik modal sering melakukan eksploitasi di daerah hulu, misalnya deforestasi untuk perkebunan dan pertambangan skala besar. Dapat dikatakan itu merupakan manifestasi *kābašh* yang egois, tidak bertanggung jawab dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam. Sementara masyarakat miskin di daerah aliran sungai, pesisir dan dataran rendah menanggung dampak bencana hidrometeorologi.³³ Dari sudut pandang Etika Kristen, ketidakadilan sosial ini merupakan dosa ganda. Bencana tidak hanya menjadi teguran teologis atas kerusakan alam, tetapi juga tuntutan etis atas penindasan terhadap kaum lemah yang menerima akibat dari kerusakan lingkungan itu. Bencana yang dipicu oleh sikap egois manusia merupakan sebuah pelanggaran terhadap hak hidup dan martabat sesama manusia (*Imago Dei* pada sesama). Teologi kontemporer menekankan bahwa pelayanan (*‘abad*) sejati terhadap sesama mencakup perlindungan terhadap lingkungan yang menjadi sumber kehidupan mereka.³⁴ Erosi *Imago Dei* bukanlah sekadar masalah spiritual, melainkan masalah etis-sosial yang nyata. Dalam konteks Indonesia, erosi ini membuahkan bencana yang secara tidak adil dibebankan kepada kaum atau kelompok miskin yang tidak memiliki kemampuan untuk menolak atau melawan kelompok yang memiliki kekuasaan. Hal ini seharusnya mendorong gereja dan komunitas iman untuk melakukan rekonstruksi Mandat Budaya menjadi tanggung jawab profetik dan pelayanan konservasi yang berpihak pada keadilan ekologis dan sosial.

6. Tanggung Jawab Profetik: Respon Etis Terhadap Erosi *Imago Dei*

konsep kunci dalam Etika Kristen, terutama dalam teologi yang berorientasi pada keadilan sosial dan ekologis. Konsep ini harus diwujudkan sebagai respons terhadap erosi *Imago Dei* dan Mandat Budaya yang memicu krisis ekologis. Ini merupakan panggilan etis bagi komunitas Kristen untuk bertindak sebagai suara kenabian, menentang erosi *Imago Dei* dan penyalahgunaan Mandat Budaya yang berujung pada bencana hidrometeorologi dan ketidakadilan. Ini adalah tugas untuk membawa kritik, restorasi dan aksi nyata memanggil umat kembali kepada perjanjian (kovenan) Allah.³⁵ Terkait dengan erosi *Imago Dei* dan bencana, tanggung jawab profetik memiliki tiga dimensi utama:

- a. Dimensi Kritis (Menegur), ini merupakan fungsi tradisional untuk mengkritik dosa dan ketidaksetiaan yang terlihat dalam masyarakat. Tujuannya adalah untuk mengkritisi sistem, kebijakan atau praktik yang melanggar keadilan dan kebenaran Allah. Dalam konteks hidrometeorologi di Indonesia, Gereja memiliki tanggung jawab profetik untuk mengancam eksploitasi lingkungan (deforestasi, pertambangan ilegal dan alih fungsi lahan yang merusak) yang dilakukan oleh pihak yang berkuasa atau pemilik modal. Tindakan eksploitasi ini dilihat sebagai manifestasi erosi *Imago Dei* dan dosa keserakahan yang memicu bencana.³⁶
- b. Dimensi Restoratif (Memanggil Kembali), ini merupakan undangan agar manusia kembali kepada visi Allah tentang ciptaan. Tujuannya adalah untuk mengajak manusia kembali pada perjanjian (kovenan) yang benar, yaitu kembali pada Mandat Budaya

³³ Fingfing Keren Grace Wong and Styadi Senjaya, "Prinsip-Prinsip Etika Kristen Dan Implementasinya Bagi Transformasi Kebijakan Dan Pelayanan Publik Di Indonesia," *Tumou Tou Jurnal Ilmiah* 11, no. 2 (2024): 68–81, <https://www.ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/1733/1118>.

³⁴ Michael J. Gorman, *Becoming The Gospel: Paul, Participation and Mission*, ed. John R. Franke, 1.st. (Grand Rapids, Michigan: William B.Eerdmans, 2015), 75.

³⁵ Christopher J. H. Wright, *The Mission of God's People: A Biblical Theology of The Church's Mission*, ed. Jonathan Lunde and Christopher J. H. Wright (Zondervan, 2010), 45–55.

³⁶ Wright, *The Mission of God's People: A Biblical Theology of The Church's Mission*, 76–77.



yang dipahami sebagai pelayanan konservasi (*stewardship*). Gereja harus memanggil dan mendorong umat untuk mengamalkan *šhāmar* (menjaga, memelihara) dan *‘ābad* (melayani, mengelola, mengusahakan) sebagai inti dari identitas mereka sebagai *Imago Dei*. Ini berarti gereja mendorong program Ekopedagogi dan restorasi lingkungan yang berbasis iman.³⁷

- c. Dimensi Aplikatif (Berpihak pada keadilan): tujuannya adalah melibatkan diri dalam aksi nyata yang menciptakan keadilan. Terkait dengan tema di atas, gereja harus melawan ketidakadilan ekologis dengan cara bersuara untuk hak-hak ciptaan yang dirusak oleh eksploitasi yang tidak adil. Melindungi kaum rentan, berpihak pada masyarakat miskin di daerah aliran sungai, pesisir atau wilayah yang berpontesi terkena bencana atau menjadi korban utama hidrometeorologi yang disebabkan oleh eksploitasi di hulu.

7. Implikasi Erosi *Imago Dei* Bagi Gereja Masa Kini

Erosi *Imago Dei* yang termanifestasi dalam bencana hidrometeorologi akibat antroposentrisme egois memiliki implikasi mendalam bagi gereja masa kini. Hal ini menunjukkan bahwa fokus teologi dan praksis gereja selama ini telah gagal secara etis dalam membimbing umat ataupun menyuarakan tanggung jawab profetik untuk memenuhi Mandat Budaya (*Cultural Mandate*) yang benar. Implikasi ini menuntut perubahan mendasar dalam teologi, liturgi dan praksis gereja yang sebelumnya berorientasi pada keselamatan jiwa secara eksklusif menjadi komunitas yang menginternalisasi teologi penciptaan dan keadilan holistik.³⁸ Dari sudut pandang teologis, hal ini memerlukan rekonstruksi paradigma *Imago Dei*. Gereja harus merekonstruksi pandangan teologisnya, beralih dari *Imago Dei* yang statis (rasionalitas) menjadi *Imago Dei* yang dinamis dan fungsional. Dari antroposentrisme kepada teosentrisme ciptaan, yaitu gereja harus berani meninggalkan teologi yang secara *de facto* menempatkan manusia sebagai pusat, beralih ke teologi yang berpusat pada Allah dan ciptaan-Nya. *Imago Dei* harus dipahami sebagai wakil Allah yang melayani (*viceregent*), yang mandatnya (*kābašh* dan *rādâ*) dibatasi oleh karakter Allah yang memelihara (*šhāmar* dan *‘ābad*).³⁹

Gereja harus mengidentifikasi penyalahgunaan Mandat Budaya sebagai dosa ekologis, suatu bentuk dosa yang merusak relasi dengan Allah, sesama dan ciptaan. Ini menuntut liturgi pengakuan dosa yang memasukkan penyesalan atas keterlibatan dalam kerusakan lingkungan baik secara aktif maupun pasif. Dari sisi liturgis dan pengajaran, gereja harus mengubah bagaimana ajaran dan ibadah disampaikan untuk menginternalisasi *stewardship* ke dalam kehidupan sehari-hari umat. Pengajaran Alkitab harus memasukkan ekopedagogi (pendidikan lingkungan berbasis iman). *Imago Dei* harus diterjemahkan menjadi fungsi praksis yang mendidik umat untuk merawat lingkungan sebagai bagian integral dari iman. Siklus liturgi gereja harus mengapresiasi ciptaan, misalnya melalui perayaan panen raya yang

³⁷ Putri, "Ekopedagogi Sebagai Fungsi Praktis *Imago Dei* Dalam Menjaga Dan Merawat Lingkungan," 55.

³⁸ Sianipar, Marpaung, and Sianipar, "NA TURE: Mitologi Hariara Sundung Di Langit Untuk Keberlanjutan Alam Di Masyarakat Batak Toba," 23.

³⁹ Merling Tonia Litron Litos Conthes Messakh and Fibry Jati Nugroho, "Dari Kharisma Ke Ekopraksis: Kajian Interdisipliner Mengenai Isu Lingkungan Dalam Perspektif Etika Kristen Dan Sosiologi Agama," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 8, no. 1 (2025): 135–136, <https://e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/307/172>.



berfokus pada kesetiaan Tuhan terhadap ciptaan, sehingga umat tidak hanya berdoa untuk alam tetapi juga beribadah melalui tindakan pemeliharaan terhadap alam.⁴⁰

Tindakan yang paling mendesak adalah gereja perlu mewujudkan tanggung jawab profetik sebagai tanggapan terhadap krisis bencana dan ketidakadilan. Gereja masa kini harus menjadi agen keadilan ekologis dan sosial. Ketika bencana hidrometeorologi menyerang, gereja tidak boleh hanya memberikan bantuan darurat secara fisik, tetapi juga harus memerangi akar masalah dan penyebabnya, yaitu erosi *Imago Dei* yang berujung pada eksploitasi. Gereja harus memanifestasikan suara bagi yang tertindas (manusia dan alam), melawan kerusakan yang memicu bencana dan ketidakadilan. Misi gereja harus diperluas dari misi proklamasi menjadi misi pelayanan yang mencakup konservasi lingkungan. Program reboisasi atau mitigasi bencana di daerah rawan harus dipandang sebagai pelaksanaan langsung *šhāmar* (menjaga) yang diamanatkan oleh Allah. Dalam melawan antroposentrisme egois struktural, gereja harus menggunakan otoritas etisnya untuk melakukan advokasi kebijakan tata ruang yang adil dan berkelanjutan, menantang praktik bisnis yang merusak dan mencegah perpindahan risiko bencana kepada kelompok miskin dan rentan.⁴¹ Erosi *Imago Dei* adalah krisis etis dan identitas bagi gereja era masa kini. Implikasinya menuntut gereja untuk merekonstruksi teologinya, mempraktikkan etika holistik dan mengambil tanggung jawab profetik serta kembali menjadi komunitas yang dicirikan oleh stewardship yang setia dan keadilan yang utuh, yang merefleksikan gambar Allah yang bukan hanya sebagai juruselamat jiwa, tetapi juga pencipta dan pemelihara kehidupan seluruh ciptaan-Nya tanpa terkecuali.

D. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa semakin seringnya bencana hidrometeorologi di Indonesia, seperti banjir, tanah longsor, dan kebakaran hutan, yang menyumbang lebih dari 98% kejadian itu, bukan sekadar takdir alam, melainkan dampak moral dan teologis dari Erosi *Imago Dei* (Citra Allah) dalam diri manusia. Secara teologis etis, erosi ini bukan kesalahan interpretasi teks, melainkan konsekuensi langsung dari kejatuhan manusia dalam dosa (*The Fall*) seperti yang dinarasikan dalam Perjanjian Lama (Kej.3). *The Fall* merusak fungsi *Imago Dei*, mengubah hati manusia menjadi antroposentrisme yang egois dan berorientasi pada materialisme konsumtif. Erosi ini termanifestasi dalam distorsi Mandat Budaya. Adapun poin-poin utama kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, rekonstruksi paradigma Mandat Budaya, yaitu mengintegrasikan teks dalam Kitab Kejadian (Kejadian 1 dan 2), menyeimbangkan pemahaman kuasa dengan batasan etis untuk melayani, menjaga dan memelihara. Melakukan pergeseran identitas manusia dari status 'pemilik mutlak' seluruh ciptaan menjadi seorang pelayan konservasi (stewardship) yang bertindak sebagai wakil Allah di bumi. Peralihan fokus dari antroposentrisme egosentris (berpusat pada manusia atau keuntungan semata) menuju teosentrisme ciptaan, yaitu berpusat pada Allah dan seluruh ciptaan-Nya. Kedua, tanggung jawab profetik Gereja dan komunitas iman, dalam hal ini, Gereja harus berani mengancam atau menegur praktik

⁴⁰ John Stevie Manongga, "Stewardship Ekologis Berbasis Alkitab: Integrasi Hermeneutika Kontekstual Dan Doktrin Inerasi," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 8, no. 1 (2025): 84–87, <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/625/174>.

⁴¹ Marthinus Ngabalin, "Ekoteologi: Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup," *CARAKA: Jurnal Teologi Bibliska dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 129–133, <https://ojs.sttbc.ac.id/index.php/ibc/article/view/22>.



eksploitasi lingkungan seperti deforestasi atau pertambangan ilegal sebagai manifestasi dari dosa dan keserakahan. Gereja harus mengajak umat untuk selalu melakukan pertobatan spiritual dan kembali kepada visi Allah tentang menjaga, merawat dan memelihara bumi sebagai bagian dari ibadah. Gereja juga harus terlibat aktif dalam perlindungan ekosistem dan mitigasi bencana sebagai bentuk nyata dari pelaksanaan tugas untuk menjaga atau memelihara.

Ketiga, transformasi dalam liturgi dan pendidikan, yaitu menginternalisasi pendidikan dan lingkungan berbasis iman ke dalam pengajaran Alkitab agar umat dapat memahami bahwa merawat alam dan seluruh ciptaan Allah adalah bagian integral dari iman. Langkah selanjutnya adalah memperluas misi gereja dari sekadar keselamatan jiwa secara eksklusif menjadi misi pelayanan yang mencakup konservasi lingkungan hidup. Keempat, perjuangan keadilan ekologis dan sosial, dalam hal ini, adalah melindungi kelompok rentan. Kegagalan mandat budaya akan menciptakan ketidakadilan sosial. Dengan demikian, gereja harus berpihak pada masyarakat miskin yang paling terkena dampak secara langsung dari bencana hidrometeorologi. Gereja juga dapat menggunakan otoritas etis untuk mendorong kebijakan tata ruang yang adil bagi masyarakat dan ciptaan lainnya serta menentang praktik bisnis yang berpotensi merusak alam dan lingkungan.

Daftara Pustaka

- Bauckham, Richard. *The Bible and Ecology: Rediscovering The Community of Creation*. Waco, Texas: Baylor University Press, 2010.
- Bavinck, Herman. *DOGMATIKA REFORMED: Jilid 2 - Allah Dan Penciptaan*. Edited by Solomon Yo. 1.st. Grand Rapids, Michigan: Momentum, 2012.
- BNPB. "Buletin Info Bencana Desember 2024." *Bnpb.Go.Id*. Last modified 2024. <https://bnpb.go.id/informasi-bencana/buletin-info-bencana-desember-2024>.
- Creswell, John W. *RESEARCH DESIGN - Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Edited by Adele Hutchinson, Megan Markanich, Brittany Bauhaus, Kalie Koscielak, and Jessica Young. 4.th. Thousand Oaks - California, USA: SAGE Publications, Inc, 2014.
- Darmadi, Daud. "Konsep Mandat Budaya Sebagai Upaya Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup." *KALUTEROS: Teologi dan Pendidikan Kristen 2*, no. 1 (2020): 16. <https://journal-sttaw.ac.id/index.php/kaluteros/article/view/13/12>.
- Fathony, Bimba Valid. "Memahami Manusia Sebagai Imago Dei Dalam Kitab Kejadian 1:26-28." *Jurnal Transformasi 2*, no. 1 (2023): 58-72. <https://journal.sttintibandung.ac.id/index.php/JT/article/view/23>.
- Gorman, Michael J. *Becoming The Gospel: Paul, Participation and Mission*. Edited by John R. Franke. 1.st. Grand Rapids, Michigan: William B.Eerdmans, 2015.
- Hall, Douglas John. *Imaging GOD - Dominion as Stewardship*. Grand Rapids, Michigan: William B.Eerdmans, 1986.
- Kaharudin, Erlitawati. "Teologi Lingkungan Hidup (Eco-Theology) Perspektif Teologis Terhadap Krisis Ekologis Global." *SEJ: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 1*, no. 2 (2024). <https://sej.yaset.org/index.php/Sej/article/view/8>.
- Kidner, Derek. *GENESIS - Tyndale Old Testament Commentaries (TOTC) - Vol. 1*. Edited by Donald J. Wiseman. Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 1967.
- Lumanauw, Amanda Serafy, Hellen Candana Putri, and Sarmauli. "Doktrin Manusia dan

- Dosa." *LUMEN: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, no. 2 (2024): 1–10.
<https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/lumen/article/view/387/462>.
- Manggang, Elia. "Menampakkan Corak Biru Kekristenan Indonesia: Sebuah Perspektif Ekoteologi." *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 2 (2019): 162–188.
<https://indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/149>.
- Mangundap, Putrisari Frini. "Perilaku Manusia Terhadap Alam Dan Dampaknya Bagi Keutuhan Ciptaan Di Jemaat GMIM Kinamang Kamanga Dua Wilayah Tumompaso Satu." *TITIAN EMAS* 1, no. 1 (2020): 66–72. <https://ejournal.teologi-ukit.ac.id/index.php/titian-emas/article/view/18/14>.
- Manik, Keke Teguh, Gifson Manik, Ririn Simanjuntak, Meli Afriani N, and Herdiana Boru Hombing. "Makna Kata Gambar Dan Rupa Dalam Kejadian 1:26-28." *Jurnal CORAM MUNDO : teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2022): 57–62.
<https://jurnal.sttarastamarngabang.ac.id/index.php/Corammundo/article/view/43>.
- Manongga, John Stevie. "Stewardship Ekologis Berbasis Alkitab: Integrasi Hermeneutika Kontekstual Dan Doktrin Inerasi." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 8, no. 1 (2025): 76–98. <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/625/174>.
- Messakh, Merling, Tonia Litron, Litos Conthes, and Fibry Jati Nugroho. "Dari Kharisma Ke Ekopraksis: Kajian Interdisipliner Mengenai Isu Lingkungan Dalam Perspektif Etika Kristen Dan Sosiologi Agama." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 8, no. 1 (2025): 127–145. <https://e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/307/172>.
- Middleton, J. Richard. *The Liberating Image - The Imago Dei in Genesis 1*. Grand Rapids, Michigan: Brazos Press, 2013.
- Moltmann, Jurgen. *God in Creation: A New Theology of Creation and The Spirit of God*. Minneapolis - United States of America: Fortress Press, 1993.
- Nduru, Beriaman, Jovial Daeli, and Malik Bambang. "Imago Dei: Refleksi Teologis Kejadian 1:26-28 Terhadap Kesadaran Diri Orang Kristen." *Jurnal Areopagus : Pendidikan dan Teologi Kristen* 23, no. 1 (2025): 25–36. <https://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/areopagus/article/view/2584>.
- Ngabalin, Marthinus. "Ekoteologi: Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 118–134.
<https://ojs.sttbbc.ac.id/index.php/ibc/article/view/22>.
- Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral - A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. 2.nd. Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2021.
- Putra, Adi, and Yane Henderina Keluanan. "Dampak Kejatuhan Manusia Terhadap Kerusakan Ekologi Menurut Kejadian 3." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 116–126. <https://e-journal.sttkalimantan.ac.id/index.php/huperetes/article/view/98>.
- Putri, Agustin Soewitomo. "Ekopedagogi Sebagai Fungsi Praktis Imago Dei Dalam Menjaga Dan Merawat Lingkungan." *EFATA: Teologi dan Pelayanan* 9, no. 1 (2022): 10.
<https://e-journal.sttiman.ac.id/index.php/efata/article/view/82/48>.
- Putri, Amelia, and Ilham Badaruddin Mataburu. "Perubahan Garis Pantai Menggunakan Digital Shoreline Analysis System Di Pesisir Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat." *Sains Geografi* 2, no. 2 (2024): 14.
<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsg/article/view/42278/18341>.

- Rad, Gerhard Von. *GENESIS : A Commentary - Revised Edition*. Edited by Peter Ackroyd, James Barr, Bernhard W. Anderson, and James L. Mays. Philadelphia - United States of America: The Westminster Press, 1972.
- Schaeffer, Francis A., and Udo W. Middelmann. *Pollution and The Death of Man*. Wheaton, Illinois: Tyndale House, 2019.
- Sianipar, Ruth Ananda, Frans Best Soma Marpaung, and Herna Febrianty Sianipar. "NATURE: Mitologi Hariara Sundung di Langit untuk Keberlanjutan Alam di Masyarakat Batak Toba." *Jurnal Teologi RAI* 2, no. 1 (2025): 15–27. <https://jurnal.stt-rai.ac.id/index.php/rai/article/view/92>.
- Sibarani, Ronatalia, Juli Mendrofa, Try Jaya Hutabarat, Josua Sipahutar, and Melina Agustina Sipahutar. "Relevansi Hermeneutika Kontekstual Dalam Studi Agama Modern." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multi-Disipliner* 1, no. 4 (2025): 799–805. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/382>.
- Simatupang, Bona Ventro. "Dignitas Manusia Dalam Krisis Ekologi Berdasarkan Konsep Imago Dei Dan Ekoteologi." *GORGA: Jurnal Teologi Konstruktif* 1, no. 2 (2025): 19–33. <https://jurnal.stt-hkbp.ac.id/index.php/JCT>.
- Snyder, Howard A., and Joel Scandrett. *SALVATION MEANS CREATION HEALED : The Ecology of Sin and Grace*. Eugene, Oregon - USA: Cascade Books, 2011.
- Sulistya, Widada. "Belajar Dari Kejadian Bencana Alam Sepanjang Tahun 2021." *Journal Widya Climago* 4, no. 2 (2022): 84–90. <https://ejournal-pusdiklat.bmkg.go.id/index.php/climago/article/view/102>.
- Wong, Fingfing Keren Grace, and Styadi Senjaya. "Prinsip-Prinsip Etika Kristen Dan Implementasinya Bagi Transformasi Kebijakan Dan Pelayanan Publik Di Indonesia." *Tumou Tou Jurnal Ilmiah* 11, no. 2 (2024): 68–81. <https://www.ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/1733/1118>.
- Wright, Christopher J. H. *The Mission of God's People: A Biblical Theology of The Church's Mission*. Edited by Jonathan Lunde and Christopher J. H. Wright. Zondervan, 2010.
- Yuono, Yusup Rogo. "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan Pelestarian Lingkungan." *Jurnal FIDEI : Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 186–206. <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/40>.